



PENGARUH MODAL, TENAGA KERJA, LAMA USAHA, INOVASI, DAN TEKNOLOGI TERHADAP PRODUKSI INDUSTRI PERHIASAN DI KABUPATEN BADUNG

Pande Bagus Dharma Kusuma Putra Astawa¹ Ni Luh Karmini²

Abstract

Submitted: 10 Mei 2023

Revised: 17 Mei 2023

Accepted: 27 Mei 2023

Keywords:

Capital;

Labor;

Length of Business;

Innovation;

Production;

Kata Kunci:

Modal;

Tenaga Kerja;

Lama Usaha;

Inovasi;

Produksi;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

pandebagusd@gmail.com

Production is a very important thing in an industry, so it requires continuous planning and monitoring. Taking into account the factors that have an influence on production will provide convenience in running an industry. The purpose of this study was to analyze effect of capital, labor, length of business, innovation, and technology for the production of the jewelry industry in Badung Regency. This study uses primary data with a quantitative approach obtained from interviews. The population in this study totaled 47 units of the jewelry industry using the entire population as a sample. The sample collection method used is saturated samples. Data analysis techniques using descriptive analysis, multiple regression analysis, and analysis of the coefficient of determination. The results of this study indicate 1) capital, labor, length of business, innovation, and technology simultaneously have a significant effect on the production of the jewelry industry in Badung Regency. 2) capital, labor, length of business, innovation, and technology have a positive and significant effect on the production of the jewelry industry in Badung Regency. 3) capital is a variable that has a dominant influence on the production of the jewelry industry in Badung Regency.

Abstrak

Produksi merupakan hal yang sangat penting pada suatu industri, sehingga dibutuhkan perencanaan dan pengawasan secara terus-menerus. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap produksi akan memberikan kemudahan dalam menjalankan suatu industri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Penelitian ini menggunakan data primer dengan pendekatan kuantitatif yang diperoleh dari hasil wawancara. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 47 unit industri perhiasan dengan menggunakan seluruh populasi tersebut sebagai sampel. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi berganda, dan analisis koefisien determinan. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap produksi. 2) Modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. 3) Modal merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan secara terus-menerus dalam upaya menaikkan pendapatan perkapita oleh suatu negara. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar (Todaro, 2006). Sedangkan menurut Salvatore (2006) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana PDB riil per kapita meningkat secara terus menerus melalui kenaikan produktivitas per kapita. Dalam negara yang maju, pertumbuhan ekonomi yang dilakukan akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian, dimana terjadi perubahan yang awalnya kecenderungan terhadap kontribusi dari sektor pertanian terhadap nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menuju kecenderungan pada sektor industri. Guna meningkatkan pendapatan perkapita tersebut terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan diantaranya pertama mendorong konsumsi pemerintah untuk lebih tinggi. Peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah ini harus dilakukan dengan memaksimalkan anggaran yang ada guna memberikan *multiplier effect* terhadap peningkatan pendapatan perkapita. Kedua dengan mengontrol laju pertumbuhan penduduk. Terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara jumlah penduduk dengan pendapatan perkapita, jika jumlah penduduk tinggi maka pendapatan perkapitanya rendah dan sebaliknya. Sehingga apabila jumlah penduduk dapat ditekan maka akan mengoptimalkan peningkatan kualitas dari sumber daya manusia sehingga memudahkan dalam penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas baik yang nantinya dapat mendorong tingkat pendapatan perkapita suatu negara. dan ketiga dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggerakkan sektor produktif utamanya sektor industri mulai dari industri kecil hingga besar melalui penciptaan iklim usaha yang sehat yang pada dasarnya tujuan dari pertumbuhan sektor industri ialah untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang nantinya dapat menumbuhkan perputaran perekonomian di masyarakat.

Di Indonesia sendiri, sektor industri merupakan salah satu sektor unggulan bagi perekonomian negara. Pembangunan sektor industri memiliki peran dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan devisa, dan penciptaan lapangan pekerjaan. Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan laju perkembangan sektor industri yang dinilai baik. Hal ini tidak terlepas dari peranan pesona keindahan dari daerah yang dijuluki dengan nama Pulau Dewata ini. Keindahan alam, keragaman kesenian, dan adat istiadatnya yang terkenal hingga mancanegara menjadi stimulus pendorong peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui sektor industri yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik tahun 2023 mengenai Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Provinsi Bali Tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan selalu mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir dari tahun 2017 hingga 2019. meskipun bukan penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi bagi Provinsi Bali, industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki peran penting bagi perekonomian Provinsi Bali. Hal ini menandakan perlunya pengembangan pada industri pengolahan agar dapat memberikan sumbangan yang lebih baik lagi bagi Produk Domestik Bruto (PDRB) Provinsi Bali.

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa Kabupaten Badung merupakan penyumbang tertinggi bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali. Hal ini tidak terlepas dari kontribusi seluruh sektor lapangan pekerjaan khususnya sektor industri pengolahan. Kabupaten Badung merupakan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali yang sangat terkenal dengan industri pengolahannya. Industri pengolahan yang berkembang baik di Kabupaten Badung yaitu industri kerajinan. Adapun salah satu industri kerajinan yang terdapat di Kabupaten Badung adalah industri perhiasan. Kontribusi sektor

Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, Inovasi, dan Teknologi terhadap Produksi Industri Perhiasan di Kabupaten Badung,

Pande Bagus Dharma Kusuma Putra Astawa dan Ni Luh Karmini

industri kerajinan perhiasan menurut jumlah usaha, tenaga kerja, dan total nilai produksi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dapat dilihat sebagai dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.
Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, dan Total Nilai Produksi Pada Industri Perhiasan Tiap Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Tahun 2019

Kabupaten/Kota	Jumlah Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Total Nilai Produksi
Kabupaten Jembrana	17	77	1.557.400
Kabupaten Tabanan	15	61	8.201.980
Kabupaten Badung	48	672	158.341.345
Kabupaten Gianyar	235	2.827	93.689.695
Kabupaten Klungkung	110	935	20.366.875
Kabupaten Bangli	252	803	65.306.000
Kabupaten Karangasem	37	262	1.763.671
Kabupaten Buleleng	12	68	1.134.844
Kota Denpasar	158	1.048	31.471.523
Provinsi Bali	884	6.753	381.833.333

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2019

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah usaha industri perhiasan di Kabupaten Badung bukanlah yang terbanyak hanya dengan 48 unit, namun total nilai produksi pada industri perhiasan di Kabupaten ini menjadi yang terbanyak. Selain itu, rata-rata penyerapan tenaga kerja juga lebih banyak dengan jumlah tenaga kerja 672 orang dari seluruh unit usaha industri perhiasan. Dengan kata, industri perhiasan di Kabupaten Badung memiliki potensi untuk dibina dan dikembangkan lebih lanjut agar dapat memberikan kesempatan kerja yang nantinya akan bersinergi bersama sehingga dapat memberikan dampak nyata baik itu untuk orang-orang yang terlibat di dalam industri perhiasan itu sendiri, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, dan tentunya Indonesia.

Berkaitan dengan fenomena yang terjadi tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri perhiasan diantaranya modal sangat berperan penting terhadap produksi industri perhiasan. Menurut Huazhang (2014) mengemukakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap produksi maka apabila modal meningkat secara tidak langsung juga mengakibatkan peningkatan pada tingkat produksi. Lebih lanjut Revathy *et al.* (2016) mengatakan modal merupakan salah satu faktor produksi yang akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak terhadap pendapatan perusahaan. Dengan kata lain, produktivitas berkaitan dengan penggunaan modal. Semakin tinggi modal maka semakin tinggi pula *output* yang dihasilkan suatu industri. Sebaliknya, semakin rendah modal maka *output* yang dihasilkan semakin rendah.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi produksi ialah tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan memiliki pengaruh positif terhadap produksi yang dihasilkan. Dalam penelitian (Artini dan Arka, 2022) mengemukakan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi pada industri kerajinan perak di Kecamatan Sukawati Kabupaten Badung. Lebih lanjut (Butcher dan Wilton, 2008) menyatakan bahwa pengalaman kerja adalah aset untuk mencapai pekerjaan yang lebih baik. Lama usaha mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan oleh suatu industri. Semakin lama usaha yang dijalankan atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Widnyana, 2017). Menurut penelitian Danendra (2015) yang berjudul “Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating Pada Sektor Informal di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung”. Artikel tersebut menunjukkan hasil lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan, semakin lama perusahaan itu berdiri maka perusahaan tersebut akan mengetahui bagaimana selera konsumen yang diinginkan, sehingga lama

Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, Inovasi, dan Teknologi terhadap Produksi Industri Perhiasan di Kabupaten Badung,

Pande Bagus Dharma Kusuma Putra Astawa dan Ni Luh Karmini

usaha merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan. Menurut Hastina (2013) bahwa semakin lama suatu usaha berdiri maka akan semakin berpengaruh terhadap pendapatan pengusahanya. Semakin lama usahanya berdiri maka semakin banyak orang yang mengetahui tentang nama usahanya.

Menurut Laksono (2019), yang menyatakan bahwa inovasi mempengaruhi produksi. Artinya semakin tinggi inovasi yang dilakukan maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya. Suatu usaha dituntut untuk terus melakukan sesuatu yang baru, gagasan baru serta pemikiran baru dalam rangka adaptasi dengan persaingan produksi tersebut. Teknologi juga dapat mempengaruhi produksi suatu usaha. Menurut (Prianata dan Suardhika, 2014) pada penelitiannya mengemukakan bahwa teknologi berpengaruh positif terhadap produksi industri furniture di Kota Denpasar. Terdapat permasalahan dalam pengembangan produksi pada industri perhiasan di Kabupaten Badung antara lain yaitu dari permodalan dan pemasaran sehingga menyebabkan sulitnya industri perhiasan di Kabupaten Badung untuk tumbuh dan berkembang terlihat dari jumlah unit usaha yang berada di posisi ke-5 yaitu hanya 48 unit usaha. Padahal industri perhiasan di Kabupaten Badung memiliki total nilai produksi tertinggi di Provinsi Bali yang artinya memiliki potensi untuk dibina dan dikembangkan lebih lanjut. Untuk itu perlu adanya dukungan dari Dinas terkait dan *stakeholders* untuk mengatasi permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian adalah asosiatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung. Alasan dipilihnya Kabupaten Badung sebagai lokasi penelitian ini karena total nilai produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten lain di Provinsi Bali meskipun dengan jumlah unit industri perhiasan bukan yang tertinggi. Objek penelitian ini, yaitu pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Berdasarkan rumusan dan hipotesis dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan meliputi satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependennya adalah produksi (Y) dan variabel independen dalam penelitian ini adalah modal (X_1), tenaga kerja (X_2), lama usaha (X_3), inovasi (X_4), dan teknologi (X_5). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri perhiasan di Kabupaten Badung dengan jumlah populasi sebanyak 48 unit usaha. Adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan seluruh populasi industri perhiasan di Kabupaten Badung dengan jumlah 48 unit usaha. Pengambilan jumlah sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* yang dipilih yaitu dengan *sampling jenuh* (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi kecil (Supriyanto dan Machfudz, 2010:188). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Berdasarkan jenis data, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, formulasi regresi linier berganda yang digunakan berbentuk *double-log*. Formulasinya (Gujarati, 2008:99) tersebut menjadi:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Produksi

X1 = Modal

X2	= Tenaga kerja
X3	= Lama usaha
D1	= Inovasi
D2	= Teknologi
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi untuk masing-masing variabel
e	= error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui mengenai gambaran karakteristik responden adalah pemilik dari industri perhiasan yang terdapat di Kabupaten Badung. Adapun karakteristik responden secara rinci mencakup umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi. Sebagian besar umur responden berada diantara 30-39 tahun yaitu sebanyak 17 orang responden atau 36.17 persen. Rata-rata usia tersebut merupakan usia produktif kerja. Jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan, dimana jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang responden atau 76.60 persen dan jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang responden atau 23.40 persen. Menjalankan sebuah industri perhiasan merupakan pekerjaan yang tidak mudah, hal itulah yang menyebabkan responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih dominan dalam sektor industri ini. Jumlah responden dengan tingkat pendidikan sarjana lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya, yaitu sebanyak 16 orang responden atau 34,04 persen sedangkan jumlah responden dengan tingkat pendidikan terendah berada pada responden dengan tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 7 orang responden atau 14,89 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden pada industri perhiasan di Kabupaten Badung termasuk ke dalam golongan berpendidikan.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal jika koefisien *Asymp Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas pada tabel 2 menunjukkan nilai *Kolmogorov-smirnov* untuk koefisien *asympt sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,162. lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga data penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.27964903
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.092
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.162 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas (*independent*) dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat *tolerance* dan *Varian Inflation Factor* (VIF), dimana VIF < 10 dan nilai toleransi > 10 persen, mengidentifikasi. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Modal	.297	3.368
	Tenaga Kerja	.268	3.733
	Lama Usaha	.673	1.486
	Inovasi	.376	2.661
	Teknologi	.406	2.461

a. Dependent Variable: Produksi
Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Hasil perhitungan nilai toleransi modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi menunjukkan bahwa tidak ada variabel independent yang memiliki nilai toleransi < 0,10 persen yang berarti tidak adanya toleransi antara variabel independent yang lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan tidak ada satu variabel independent yang memiliki nilai VIF > 10. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Uji ini bertujuan untuk apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. jika varian dari residual tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan metode *Glejser* dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.407	.272		1.494	.143
	Modal	-.070	.057	-.329	-1.231	.225
	Tenaga Kerja	.048	.060	.224	.796	.431
	Lama Usaha	-.061	.094	-.115	-.646	.522
	Inovasi	.099	.087	.269	1.132	.264
	Teknologi	.172	.090	.440	1.924	.061

a. Dependent Variable: ABS_RES
Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi melebihi 0,05 yang berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model yang diuji. Sehingga model regresi dalam penelitian ini sudah valid dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Nilai koefisien determinasi (R^2) mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Nilai koefisien determinasi (R^2) ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.922 ^a	.851	.832	.29621	

a. Predictors: (Constant), Teknologi, Modal, Lama Usaha, Inovasi, Tenaga Kerja

b. Dependent Variable: Produksi

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5, angka *R square* atau koefisien determinasi adalah 0,851. Angka ini mengindikasikan bahwa 85,1 persen variasi atau perubahan dalam variabel produksi dapat dijelaskan oleh variabel modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi sedangkan sisanya sebesar 14,9 persen dijelaskan oleh atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Angka R sebesar 0,922 menunjukkan korelasi atau hubungan antara produksi dengan modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi adalah sangat kuat.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hasil uji hipotesis secara simultan ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.495	5	4.099	46.717	.000 ^b
	Residual	3.597	41	.088		
	Total	24.092	46			

a. Dependent Variable: Produksi

b. Predictors: (Constant), Teknologi, Modal, Lama Usaha, Inovasi, Tenaga Kerja

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan hasil regresi dengan bantuan program SPSS dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $F_{hitung} = 46,717 > F_{tabel} = F_{0,05(5;41)} = 2,44$ atau dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa variabel modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hal tersebut didukung oleh nilai determinasi berganda (R^2) yaitu sebesar 0,851 atau 85,1 persen total variasi (turun naiknya) produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung dijelaskan atau dipengaruhi secara serempak oleh modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi, serta sisanya 14,9 persen dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, pada tingkat signifikansi 5 persen.

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi secara parsial terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hasil uji t pada masing-masing variabel bebas ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.937	.442		2.119	.040
	Modal	.474	.092	.571	5.154	.000
	Tenaga Kerja	.200	.098	.238	2.037	.048
	Lama Usaha	.333	.152	.161	2.185	.035
	Inovasi	.636	.142	.442	4.488	.000
	Teknologi	.466	.145	.303	3.204	.003

a. Dependent Variable: Produksi

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan hasil regresi dengan bantuan program SPSS dapat disimpulkan bahwa untuk variabel modal memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 5,154 > t_{tabel} = t_{(0,05;41)} = 1,683$ dengan nilai signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa variabel modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Nilai koefisien variabel modal sebesar 0,474 artinya apabila modal bertambah 1 juta rupiah, maka produksi akan naik sebesar 0,474 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil perhitungan untuk variabel tenaga kerja diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 2,037 > t_{tabel} = t_{(0,05;41)} = 1,683$ dengan nilai signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Nilai koefisien variabel tenaga kerja sebesar 0,200 artinya apabila tenaga kerja bertambah 1 orang, maka produksi akan naik sebesar 0,200 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil perhitungan untuk variabel lama usaha diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 2,185 > t_{tabel} = t_{(0,05;41)} = 1,683$ dengan nilai signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa variabel lama usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Nilai koefisien variabel lama usaha sebesar 0,333 artinya apabila lama usaha bertambah 1 tahun, maka produksi akan naik sebesar 0,333 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil perhitungan untuk variabel inovasi diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 4,488 > t_{tabel} = t_{(0,05;41)} = 1,683$ dengan nilai signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa variabel inovasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Nilai koefisien variabel modal sebesar 0,636 artinya apabila inovasi bertambah 1 kali dalam satu tahun, maka produksi akan naik sebesar 0,636 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil perhitungan untuk variabel teknologi diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 3,204 > t_{tabel} = t_{(0,05;41)} = 1,683$ dengan nilai signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa variabel teknologi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Nilai koefisien variabel modal sebesar 0,466 artinya apabila teknologi modern bertambah 1 unit, maka produksi akan naik sebesar 0,200 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel modal (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hasil tersebut menandakan bahwa semakin tinggi penggunaan modal maka produksi industri perhiasan akan semakin

Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, Inovasi, dan Teknologi terhadap Produksi Industri Perhiasan di Kabupaten Badung,

Pande Bagus Dharma Kusuma Putra Astawa dan Ni Luh Karmini

tinggi begitu pula sebaliknya, semakin rendah penggunaan modal maka produksi industri perhiasan akan semakin rendah. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu modal berpengaruh positif terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Semita dan Saskara (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Efisiensi Penggunaan Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Perak Di Gianyar” bahwa modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini juga sesuai dengan Huazhang (2014) mengemukakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap produksi maka apabila modal meningkat secara tidak langsung juga mengakibatkan peningkatan pada tingkat produksi. Lebih lanjut Revathy *et al.* (2016) mengatakan modal merupakan salah satu faktor produksi yang akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak terhadap pendapatan perusahaan. Dengan kata lain, produktivitas berkaitan dengan penggunaan modal. Semakin tinggi modal maka semakin tinggi pula *output* yang dihasilkan suatu industri. Sebaliknya, semakin rendah modal maka *output* yang dihasilkan semakin rendah. Berdasarkan hasil wawancara mandalam dengan Kepala Badan Pengurus Cabang Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Kabupaten Badung menyatakan bahwa:

“Apabila dilihat dari modal yang digunakan tentunya terdapat pengaruh terhadap produksi. Dalam menjalankan usaha industri perhiasan tidak sedikit modal yang dikeluarkan hal ini dikarenakan biaya operasional baik dari biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya mesin, dan lainnya. Sehingga besar kecilnya modal yang digunakan mempengaruhi hasil akhir (produksi) industri perhiasan di Kabupaten Badung.”

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel tenaga kerja (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hasil tersebut menandakan bahwa semakin banyak mempekerjakan tenaga kerja maka produksi industri perhiasan akan semakin meningkat begitu pula sebaliknya, semakin sedikit mempekerjakan tenaga kerja maka produksi industri perhiasan akan semakin rendah. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar” bahwa tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Artini dan Arka (2022) mengemukakan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi pada industri kerajinan perak di Kecamatan Sukawati Kabupaten Badung. Lebih lanjut Butcher dan Wilton (2008) menyatakan bahwa pengalaman kerja adalah aset untuk mencapai pekerjaan yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara mandalam dengan Kepala Badan Pengurus Cabang Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Kabupaten Badung menyatakan bahwa:

“Penggunaan tenaga kerja dengan keahlian yang sesuai dengan kriteria tentunya terdapat pengaruh terhadap produksi. Untuk tenaga kerja di industri perhiasan ini sendiri merupakan tenaga kerja yang memiliki keahlian yang tidak semua orang dapat miliki. Sehingga dibutuhkan pelatihan-pelatihan sebelum dapat menjadi seorang tenaga kerja dalam menyelesaikan sebuah produksi perhiasan.”

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel lama usaha (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hasil tersebut menandakan bahwa semakin lama usaha tersebut dijalankan maka produksi industri perhiasan akan semakin meningkat begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu lama usaha berpengaruh positif terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Widnyana (2017) lama usaha mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan oleh suatu industri. Semakin lama usaha yang dijalankan atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi

tanggung jawabnya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Edy & Affandi (2013), Prastyo & Kartika (2017) dan Widyastiti & Karmini (2021) juga menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Hal tersebut dikarenakan dengan sudah lamanya beroperasi, maka usaha tersebut telah melewati permasalahan-permasalahan yang menghambat dan mampu bertahan hingga saat ini hingga akhirnya memperoleh solusi dalam mengefisiensikan kegiatan operasional yang nantinya akan meningkatkan produksi. Berdasarkan hasil wawancara mandalam dengan Kepala Badan Pengurus Cabang Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Kabupaten Badung menyatakan bahwa:

“Lama usaha juga mempengaruhi terhadap produksi industri perhiasan. Dengan pengalaman yang diperoleh dari lamanya usaha tersebut dijalankan memberikan banyak manfaat bagi pelaku industri perhiasan baik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi sampai menentukan strategi selanjutnya guna pengembangan industri perhiasan di Kabupaten Badung.”

Variabel inovasi merupakan variabel *dummy* dengan melakukan inovasi setidaknya satu kali dalam satu tahun diberikan nilai 1 dan tidak melakukan inovasi dalam satu tahun diberikan nilai 0. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel inovasi (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hasil tersebut menandakan bahwa dengan melakukan inovasi setidaknya satu kali dalam satu tahun maka akan meningkatkan produksi industri perhiasan begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu modal berpengaruh positif terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laksono (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kreativitas dan Inovasi Terhadap Produksi Mebel di Kota Bekasi” bahwa inovasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Santoso, dkk (2022) bahwa inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan usaha keripik pangsit. Berdasarkan hasil wawancara mandalam dengan Kepala Badan Pengurus Cabang Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Kabupaten Badung menyatakan bahwa:

“Saat ini inovasi merupakan hal yang terpenting dalam menjalankan sebuah usaha. Dengan melakukan inovasi baik dari segi desain, bahan, dan sebagainya akan menciptakan produk-produk baru yang tentunya memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan produk yang sudah banyak di pasaran. Inovasi bagi industri perhiasan sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap produksi. Dengan cepatnya perkembangan permintaan pasar terhadap perhiasan dengan varian terbaru menuntut para pelaku industri perhiasan untuk menjadi kreatif dalam melakukan inovasi-inovasinya.”

Variabel teknologi merupakan variabel *dummy* dengan menggunakan teknologi modern diberikan nilai 1 dan menggunakan teknologi tradisional diberikan nilai 0. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel teknologi (X_5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hasil tersebut menandakan bahwa dengan menggunakan teknologi moder maka akan meningkatkan produksi industri perhiasan begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu modal berpengaruh positif terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prianata dan Suardhika (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, Dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Furniture di Kota Denpasar” bahwa teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri *furniture* di Kota Denpasar. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ratnawan (2019) bahwa teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu ukir Di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Berdasarkan hasil wawancara mandalam dengan Kepala Badan Pengurus Cabang Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Kabupaten Badung menyatakan bahwa:

“Teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap produksi industri perhiasan. Dengan menggunakan alat-alat canggih (teknologi modern) akan mengefisiensikan dan meminimalkan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Modal, tenaga kerja, lama usaha, inovasi, dan teknologi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan di Kabupaten Badung. Modal merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling dominan dibandingkan variabel lainnya pada industri perhiasan di Kabupaten Badung.

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian yang dijelaskan sebelumnya, maka berikut beberapa saran yang dapat diajukan yaitu, bagi pelaku usaha industri perhiasan lebih baik mengoptimalkan penggunaan modal agar lebih banyak produksi yang dihasilkan salah satunya dengan pemanfaatan program KUR dari pemerintah. Selain itu, memaksimalkan tenaga kerja juga harus ditingkatkan dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan. Serta meningkatkan penggunaan teknologi modern agar mengefisiensikan kegiatan produksi sehingga memperoleh hasil yang optimal. Bagi pemerintah sebaiknya lebih meringankan pelaku industri perhiasan khususnya Kabupaten Badung dengan penyederhanaan prosedur kredit sebagai salah satu contoh bantuan permodalan. Selain dari segi permodalan, pemerintah diharapkan berperan aktif dalam pengembangan keahlian dari para pengrajin perhiasan dengan menyediakan pelatihan-pelatihan guna mereka mengasah skill. Kemudian memberikan wadah atau media promosi baik melalui media sosial maupun melalui *event-event offline* sehingga dapat memperkenalkan industri perhiasan di Kabupaten Badung lebih luas.

REFERENSI

- Arsyad, Lincoln. 2008. *Ekonomi Manajerial: Ekonomi Mikro Terapan Untuk Manajemen Bisnis*. Yogyakarta. BPFE.
- Artini, Ni Luh Gede Yeni dan Arka, Sudarsana. 2022. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi dan Pendapatan Industri Kerajinan Perak di Kecamatan Sukawati. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 11(7). Hal 2839-2867.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Tahun 2017-2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Denpasar.
- Badan Pusat Statistika. 2021. *Istilah Industri*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Denpasar.
- Butcher, S., dan Wilton, R. 2008. *Stuck in Transition: Exploring the Space of Employment Training for Youth in Intellectual Disability*. *Geoforum*, 38(11), pp: 1079-1092.
- Danendra Putra, I Putu. 2015. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating Pada Sektor Informal di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*. 4[9]: 1110-1139.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2022. *Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, dan Total Nilai Produksi Pada Industri Perhiasan Tiap Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Tahun 2019*.
- Dominick Salvatore, P. 2006. *Mikro Ekonomi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Edisi 8. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Elsa Astarin. 2008. *Analisis Pengaruh Kredit Perbankan, Lama Usaha dan Tingkat Pendidikan Terhadap Omset Pengusaha Kecil Rotan Di Kecamatan Medan Barat, Medan*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Hasnawati, Anggraini Dwi. 2016. *Mozaik Sebagai Sarana Pengembangan Kreatifitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Rupa Menggunakan Metode Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan*.

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 9[2]: 226-231.
- Huazhang D. 2014. *Agricultural Input and Output in Juangsu Province with Case Analysis*. *Journal of Agricultural Science and Technology*, 15(11), pp: 2006-2010,2025.
- Kotler, P. dan Armstrong, G. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid I*. Jakarta. Erlangga.
- Laksono, Anggo. 2019. Pengaruh Kreativitas dan Inovasi Terhadap Produksi Mebel di Kota Bekasi. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarya Repository*, hal 6-88.
- Lesmana, Edy, dan Affandi, M. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-Manik Kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gombang Kec. Gudo Kab. Jombang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. 2(2).
- Li, Xiaoyang dan Dongge Liu. 2015. *Urbanization Ang Grain Production Efficiency*. *Asian Agricultural Research*. 7(7). Hal 63-84.
- Lisa Ernawatiningsih, N.P., dan Kepramareni, P. 2019. *Effectiveness of Accounting Information Systems and the Affecting Factors*. *International Journal of Applied Business and International Management*, 4(2), 33-40.
- Prastyo, Didik & I Nengah Kartika. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler Di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal PIRAMIDA Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. XIII, No. 2: 77-86.
- Prianata, Rahardian dan Suardhika Nata, Ketut. 2014. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, Dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Furniture di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 3(1). Hal 11-18.
- Purwanti, Endang. 2012. Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 5, No. 9.
- Ratnawan, 2019. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu Ukir Di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan, *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, hal 13.
- Revathy, S. And V. Santhi. (2016). *Impact of Capital Structure on Profitability of Manufacturing Companies in India*. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 7(1), PP. 23-28.
- Santoso, T.G.A., Fitriyanti, R. dan Kustiningsih, N. 2022. Inovasi Produksi Terhadap Peningkatan Usaha Keripik Pangsit. *Pengmasku*, 2(1), 29-35.
- Semita, I Putu Rama Pramana dan Saskara, Ida Ayu Nyoman. 2021. Efisiensi Penggunaan Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Perak Di Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 10(9), pp:3528-3965.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto, Acmad Sani dan Masyhuri Machfudz. 2010. *Metodelogi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang. UIN Maliki Press.
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi Jilid I Edisi Kesembilan*. Haris Munandar (penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Widnyana, I Dewa Gede Anom Widya. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Pelaku Usaha Pemindangan di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 10(1): 85-94.
- Widyastiti, Ni Komang Wiwiek dan Ni Luh Karmini. 2021. Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Jam Kerja Terhadap Produksi Dan Keuntungan Industri Kerajinan Ukiran Patung Kayu Di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 10 No.3* (2021).
- Wirawan, Nata, 2017. *Statistika Ekonomi dan Bisnis (Buku 2: Statistika Inferensia)*. Denpasar. Keraras Mas.

Wirawan, Nata. 2014. *Statistika Ekonomi dan Bisnis (Statistika Inferensia)*. Denpasar. Keraras Mas
Wulandari, I.G.A.A., Setiawina, Nyoman Djinar dan Djayastra, Ketut. 2017. Analisis Faktor-Faktor
Yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar. *Jurnal
Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Hal 79-108.